

**TOBIT 1:1-22 : IDENTIFIKASI REFLEKSI BIBLIS – PASTORAL
BAGI PEKERJA KATOLIK YANG MENGALAMI PEMUTUSAN
HUBUNGAN KERJA**

TESIS



Oleh :
Benedictus Raditya Wijaya
8122001009

Pembimbing :
Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2022**

**TOBIT 1:1-22 : IDENTIFIKASI REFLEKSI BIBLIS – PASTORAL
BAGI PEKERJA KATOLIK YANG MENGALAMI PEMUTUSAN
HUBUNGAN KERJA**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti Sidang



**Oleh :
Benedictus Raditya Wijaya
8122001009**

**Pembimbing :
Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TOBIT 1:1-22 : IDENTIFIKASI REFLEKSI BIBLIS – PASTORAL
BAGI PEKERJA KATOLIK YANG MENGALAMI PEMUTUSAN
HUBUNGAN KERJA**



Oleh :
Benedictus Raditya Wijaya
8122001009

Disetujui Untuk Diajukan Sidang Pada Hari / Tanggal
Senin, 29 Agustus 2022

Pembimbing Tunggal :

Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2022**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Benedictus Raditya Wijaya
NPM : 8122001009
Program Studi : Filsafat Keilahian Progam Magister,
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

TOBIT 1:1-22 : IDENTIFIKASI REFLEKSI BIBLIS – PASTORAL BAGI PEKERJA KATOLIK YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 29 Agustus 2022



Benedictus Raditya Wijaya

**TOBIT 1:1-22 : IDENTIFIKASI REFLEKSI BIBLIS – PASTORAL
BAGI PEKERJA KATOLIK YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN
KERJA**

**Benedictus Raditya Wijaya (NPM : 8122001009)
Pembimbing : Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.
Filsafat Keilahian Program Magister
Bandung
Agustus 2022**

ABSTRAK

Manusia merealisasikan diri dengan bekerja. Pekerjaan menjadi cara bagi manusia untuk mendapatkan upah. Upah yang diterima oleh manusia yang bekerja dipergunakan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai kaum pekerja ternyata manusia memiliki persoalan-persoalan yang sangat mempengaruhi kinerjanya. Persoalan yang kiranya dapat mempunyai pengaruh besar bagi kaum pekerja adalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dampak PHK menyebabkan kaum pekerja menjadi tidak berdaya, hilangnya jati diri, hilangnya pendapatan ekonomi, gairah hidup menurun, luka yang mendalam, depresi, bahkan bisa juga berdampak pada hidup beriman. Persoalan PHK menjadi persoalan yang cenderung sukar dihadapi dan sulit untuk diterima oleh para pekerja. Gereja perlu hadir untuk memberi perhatian, mendampingi dan menjaga umat Allah supaya tetap teguh dalam iman, harapan, dan kasih. Gereja juga perlu mengidentifikasi keprihatinan dan kebutuhan para pekerja Katolik yang mengalami PHK. Landasan identifikasi yang ditawarkan adalah spiritualitas pasca-kerja yang digambarkan dalam kitab Tobit. Inti spiritualitas ini diperoleh dengan cara menggali inspirasi refleksi biblis-pastoral dari kitab Tobit, khususnya Tobit 1:1-22. Tawaran ini digunakan karena adanya titik temu yang sama terkait dinamika dan disposisi batin, antara pekerja Katolik yang mengalami PHK dan kisah hidup Tobit yang juga mengalami PHK.

Kata kunci : pekerja, pekerja Katolik, PHK, identifikasi, Tobit, tugas Gereja, komunitas umat Allah.

**TOBIT 1:1-22 : IDENTIFICATION OF BIBLE REFLECTION – PASTORAL
FOR CATHOLIC WORKERS WHO HAVE BEEN TERMINATION OF
EMPLOYMENT**

**Benedictus Raditya Wijaya (NPM : 8122001009)
Adviser : Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.
Philosophy of Divinity Master's Program
Bandung
August 2022**

ABSTRACT

Humans realize themselves by working. Work is a way for humans to earn wages. Wages received by people who work are used according to their needs. As workers, it turns out that humans have problems that greatly affect their performance. An issue that may have a major impact on workers is Termination of Employment. The impact of Termination of Employment causes workers to become powerless, loss of identity, loss of economic income, decreased enthusiasm for life, deep wounds, depression, and can even have an impact on the life of faith. The issue of Termination of Employment is a problem that tends to be difficult to deal with and difficult for workers to accept. The church needs to be present to care for, accompany and keep God's people in order to remain steadfast in faith, hope, and love. The church also needs to identify the concerns and needs of laid-off Catholic workers. The basis of identification offered is the post-work spirituality described in the book of Tobit. The essence of this spirituality is obtained by exploring the inspiration of biblical-pastoral reflections from the book of Tobit, especially Tobit 1:1-22. This offer was used because there was a common meeting point regarding the dynamics and inner disposition, between Catholic workers who experienced layoffs and the life story of Tobit who also experienced layoffs.

Keywords : workers, Catholic workers, Termination of Employment, identification, Tobit, The task of the Church, The community of God's people.

KATA PENGANTAR

Puji, syukur, dan kemuliaan saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan anugerah yang boleh diterima dalam penyusunan tesis ini. Tesis ini merupakan karya dari penulis dalam rangka menyelesaikan program kelulusan di Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Tesis ini merupakan hasil karya penulis atas ketertarikan untuk melihat dan membantu para pekerja Katolik yang sedang menderita akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) di masa pandemi Covid-19. Mereka memerlukan sebuah perhatian dan pendampingan. Gereja memiliki peran utama dalam mengembalikan para pekerja Katolik yang mengalami PHK. Penulis mengajak para pembaca untuk mengidentifikasi keprihatinan dan harapan dari para korban PHK kepada Gereja, khususnya di Keuskupan Bogor. Identifikasi ini menjadi sangat penting bagi Gereja Keuskupan Bogor sebagai pijakan dalam mendampingi, menemani dan memberi solusi kepada mereka yang sedang putus harapan karena hilangnya pekerjaan.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan yang disebabkan karena jarak penelitian, waktu, dan keterbatasan pengetahuan dalam memahami literatur dari berbagai sumber. Tidak heran jika penulis sering mengalami kebuntuan. Kesulitan merupakan hal yang biasa, tetapi rahmat Allah yang diterima penulis untuk menghadapi kesulitan tersebut merupakan hal yang luar biasa. Sementara itu, bantuan dan doa dari banyak pihak juga turut mendorong saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang turut andil dalam penyusunan tesis ini, khususnya saya tujukan kepada:

1. Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A., selaku dosen pembimbing. Tanpa kesabaran dan ketelitian beliau, penulis tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Terima kasih atas segala dedikasi, kritik, saran, dan inspirasi yang diberikan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.

2. R.P. Dr. theol. Leonardus Samosir, O.S.C dan R.D. Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL., yang bersedia menjadi pembahas tesis ini.
3. R.D. Nikasius Jatmiko, SS., M.Hum., STL., sebagai Rektor Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor. Terima kasih atas segala bentuk perhatian dan pengertiannya.
4. R.D. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL., selaku *Prefect Studiorum* di Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor. Terima kasih atas inspirasi dari setiap homili dan diskusi yang berbobot.
5. R.D. Alfonsus Sutarno, S.Ag., STL., selaku *Pater Domus* Teologan di Wisma St. Blasius Gudang Utara. Terima kasih atas inspirasi, perhatian, dan pengertiannya.
6. Para dosen program Magister Ilmu Teologi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah mendidik dan memberikan inspirasi kepada penulis.
7. Mas Galih, selaku Ketua Tata Usaha Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang selalu memberikan informasi terbaru tentang jadwal tesis, selalu siap melayani, dan selalu mau berbagi kasih.
8. Romo Josep Susanto dengan *channel* Youtube “*Bible Learning With Father Josep Susanto*” dan Romo Aba, M.S.C., dengan *channel* Youtube “romo ndeso”. Terima kasih atas inspirasi renungan Kitab Suci dan berbagi pengalaman yang diunggah dalam *channel* Youtube para romo.
9. Kedua Orang tua : *Pak’e* Antonius Sarjiyo dan *simbok* Rosalia Tumiyati, dan adik saya ‘dek bro’ Paulus Riyady. Terima kasih atas doa, nasihat, semangat dan dukungan materiil juga moril yang selalu diberikan kepada saya selama proses *formatio* di Seminari dan selama proses penyusunan tesis ini.
10. Teman seperjuangan di Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor, Frater Bartholomeus Richard Patty dan Frater Dismas Aditya yang selalu berjalan bersama dalam penderitaan dan kebahagiaan, dari awal kuliah dan sampai pada proses penyusunan tesis ini.

11. Para saudara satu panggilan di Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus yang telah memberi semangat kepada penulis, terkhusus para saudara di komunitas Teologan Wisma Gudang Utara yang telah menjadi teman seperjalanan dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih atas motivasi serta bantuannya baik berupa doa, inspirasi, pinjaman buku, memberikan *snack*, dan bercandaannya.
12. Teman-teman angkatan kampus Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah memberikan perhatian, dukungan, doa, dan *guyonan*.
13. Para sahabat pecinta kehidupan yang harmonis. Kepada kalianlah saya persembahkan tesis ini.
14. Para ‘malaikat’ tak bersayap. Terima kasih atas pemberian kasih, perhatian, dan semangat melalui kiriman *cibus et potus* nya.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, dan inspirasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada sebuah harapan dalam hati saya agar tesis ini kiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam menambah cakrawala pengetahuan, khususnya dalam wacana menciptakan hidup yang harmonis tanpa ada yang merasa diri terasing dan diacuhkan akibat PHK. Saya menyadari di dalam tesis ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan itu hanya milik Allah Yang Maha Bijaksana. Oleh karena itu, saya menerima kritik dan saran yang dapat membangun bagi saya agar dapat semakin bertumbuh dan berkembang dalam kebaikan.

Bandung, Agustus 2022

Benedictus Raditya Wijaya

DAFTAR SINGKATAN

PHK	Pemutusan Hubungan Kerja
Kej	Kejadian
Kel	Keluaran
Im	Imamat
Ul	Ulangan
Yos	Yosua
Sam	Samuel
Raj	Raja-raja
Mzm	Mazmur
Pkh	Pengkhotbah
Yes	Yesaya
Ams	Amsal
Yer	Yeremia
Rat	Ratapan
Hag	Hagai
Za	Zakharia
Tob	Tobit
Sir	Sirakh
Mat	Matius
Mrk	Markus
Luk	Lukas
Yoh	Yohanes
Rm	Roma
Kor	Korintus
Flp	Filipi
Tes	Tesalonika
Tim	Timotius
Ibr	Ibrani
Yak	Yakobus
Ptr	Petrus

Why	Wahyu
KGK	Ketekismus Gereja Katolik
KLMTD	Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, Difabel
WFH	<i>Work From Home</i>
PCR	<i>Polymerase Chain Reaction</i>
No	Nomor
art	Artikel
a.n	Atas Nama
a.y	Ayat
SM	Sebelum Masehi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
HALAMAN PERSETUJUAN		
ABSTRAK		
<i>ABSTRACT</i>		
KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR SINGKATAN	v	
DAFTAR ISI	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Batasan Masalah	6
	1.3 Rumusan Masalah	7
	1.4 Tujuan Penulisan	8
	1.5 Metode Penelitian	9
	1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II	KEPRIHATINAN PEKERJA KATOLIK DI MASA PANDEMI COVID-19	13
	2.1 Pengertian Kerja dan Tenaga Kerja	14
	2.2 Keprihatinan dan Persoalan Pekerja	16
	2.2.1 Keprihatinan Pekerja Pada Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	18
	2.2.2 Keprihatinan Pada Aturan Pengupahan di Masa Pandemi Covid-19	20
	2.2.3 Ancaman Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)	21
	2.3 Dampak Konkret PHK Bagi Pekerja Katolik	25
	2.3.1 Dampak Psikologis Bagi Pekerja Katolik	26
	2.3.2 Kondisi Ekonomi Keluarga Pasca PHK	30
	2.3.3 PHK Merusak Cita Rasa Hidup Beriman	33
	2.4 PHK Mereduksi Makna Kerja	37

BAB III	MENGGALI INSPIRASI REFLEKSI	
	BIBLIS TOBIT 1:1-22	41
	3.1 Menilik Konteks Historis Kitab Tobit	42
	3.2 Membaca Alur Keseluruhan Kitab Tobit	46
	3.3 Menggali Inspirasi Refleksi Biblis Tobit 1:1-22	55
	3.3.1 Analisis Teks Singkat Tobit 1:1-22	57
	3.3.2 Tobit : Figur Orang Saleh Dalam Masa Pembuangan	61
	3.3.3 Penderitaan Sebagai Pengalaman Kontras Tobit	64
	3.3.4 Belajar dari Keluarga Tobit	68
	3.4 Inspirasi Kisah Tobit Bagi Pekerja Katolik yang Mengalami PHK	72
BAB IV	IDENTIFIKASI PENGALAMAN PEKERJA KATOLIK YANG TER-PHK DENGAN KISAH HIDUP TOBIT	77
	4.1 Intimitas Relasi Dengan Allah Menghasilkan Karakter yang Kuat	79
	4.2 Kemalangan Bukan Halangan untuk Berbagi	82
	4.3 Spiritualitas Keterbukaan Sebagai ‘Daya’ untuk Menerima Situasi Sulit	85
	4.4 Spiritualitas Perjuangan : Tantangan untuk Berbuah dalam Situasi Sulit	88
	4.5 PHK : Berani Terluka Bersama dengan Allah	90
	4.6 Tobit 1:1-22 : ‘Nutrisi’ Batin untuk Melawan Penderitaan	96
BAB V	SIMPULAN	105
	5.1 Simpulan	105
	5.2 Rekomendasi	108
	DAFTAR PUSTAKA	117
	LAMPIRAN	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki peran sebagai makhluk pekerja. Identitas sebagai makhluk yang bekerja menggambarkan bahwa hidup manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru untuk menyambung rantai kehidupan. Hal ini tercermin dalam keberadaan manusia yang mampu mengembangkan diri dengan mengubah, memulihkan, memproduksi apa yang sudah ada, dan mampu menciptakan inovasi yang baru. Energi kreatif yang dimiliki oleh manusia memampukan dirinya untuk dapat bekerja terus-menerus guna memenuhi kebutuhan hidup dan mencari nafkah setiap hari (Kej. 3:17-19; Kel. 1:8-14). Bekerja adalah hal yang mendasar bagi manusia, sebab manusia diciptakan dan diberi kuasa oleh Allah untuk menaklukkan bumi dan segala isinya (Kej. 1:28).

Manusia merealisasikan diri dengan bekerja. Pekerjaan menjadi cara bagi manusia untuk mendapatkan upah. Upah yang diterima oleh manusia yang bekerja dipergunakan sesuai dengan kebutuhannya. Manusia mampu menggerakkan seluruh tenaga demi keberlangsungan hidup yang lebih baik. Manusia yang bekerja mengungkapkan martabatnya.¹ Selain itu, kerja menggambarkan identitas manusia. Hal ini terlihat dari kecenderungan manusia yang mendefinisikan diri berdasarkan pekerjaan.² Kerja adalah kegiatan pribadi manusia sebagai makhluk dinamis yang mampu melaksanakan aneka ragam tindakan. Tindakan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus membangun kebutuhan-kebutuhan yang baru. Dengan bekerja, manusia dapat hidup bergembira dan bahagia serta dapat tidur dengan enak (Pkh. 3:22; Pkh. 5:11).

¹ Eddy Kristiyanto, *Diskursus Sosial Gereja*, (Malang : Dioma, 2006), 176.

² Fransiskus Borgias, *Manusia Pengembara : Refleksi Filosofis Tentang Manusia*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), 31.

Di sisi lain, sebagai kaum pekerja³ ternyata manusia memiliki persoalan-persoalan yang sangat mempengaruhi kinerjanya. Berbagai macam persoalan harus dialami oleh para pekerja, antara lain, peraturan tentang ketenagakerjaan, sistem kerja kontrak, aturan pengupahan, jaminan kesehatan, hak cuti, jatah cuti yang tidak digenapi, sampai pada ancaman pemutusan hubungan kerja.⁴ Persoalan-persoalan tersebut dilandasi oleh konflik kelas, konflik ideologi, dan pertentangan sistemasi kelas antara pekerja dan pemilik modal.⁵

Dari berbagai daftar persoalan tersebut, persoalan yang kiranya dapat mempunyai pengaruh besar bagi kaum pekerja adalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).⁶ Dampak pemutusan hubungan kerja menyebabkan kaum pekerja menjadi tidak berdaya, hilangnya jati diri, hilangnya pendapatan ekonomi, gairah hidup menurun, luka yang mendalam, depresi, bahkan bisa juga berdampak pada hidup beriman. Hidup beriman merupakan bentuk kepercayaan manusia pada yang Ilahi. Manusia mengubah dan mengatur segala sikap, tindakan, pikiran, dan perasaannya agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Namun, persoalan PHK membuat manusia cenderung merasionalkan segala sesuatu. Persoalan PHK telah menghilangkan seluruh kebutuhan manusia secara lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, manusia membutuhkan hidup yang sejahtera agar tidak jatuh dalam kemiskinan. Sedangkan secara batiniah, manusia membutuhkan energi spiritual untuk dapat bertindak dengan baik, benar, dan santun dalam hidupnya.

³ Sejak diadakan Seminar Hubungan Perburuhan Pancasila pada tahun 1974, istilah buruh direkomendasikan untuk diganti dengan istilah pekerja. Penggunaan kata buruh cenderung mempunyai motivasi yang kurang baik, cenderung tidak mendorong tumbuh-kembangnya suasana kekeluargaan, kegotongroyongan, dan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam suatu perusahaan; Lih. Zaeni Asyhadie, *Hukum Kerja : Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 19-20.

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210223144414-104-609845/5-masalah-ketenagakerjaan-di-indonesia> diakses pada tanggal 13 November 2021, pukul 13.00 WIB.

⁵ *Laborem Exercens*, art. 11.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/phk> diakses pada tanggal 13 November 2021, pukul 13.10 WIB. Penulisan Pemutusan Hubungan Kerja selanjutnya akan disingkat dengan PHK.

Untuk menanggapi persoalan pekerja yang mengalami PHK, Gereja memiliki peran penting untuk memperhatikan secara khusus para pekerja Katolik. Misalnya Gereja dapat memberikan masukan-masukan yang baik kepada mereka dan tidak memperburuk keadaan para pekerja yang mengalami hal seperti itu. Gereja tentunya dapat bersuara untuk mengecam situasi yang diwarnai pelanggaran dalam dunia pekerja. Gereja juga dapat membantu mengarahkan perubahan untuk menjamin keadilan bagi para pekerja.⁷ Gereja perlu bergerak ke luar untuk peduli kepada kaum yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD). Hal ini menegaskan bahwa Gereja Katolik mengemban tugas untuk menghadirkan karya penggembalaan Yesus Kristus, sebagai Sang Gembala Utama.⁸

Tujuan dari karya penggembalaan Gereja adalah mendampingi, menjaga, memelihara kawanan domba agar mereka tetap bersatu sebagai satu kawanan di bawah satu gembala. Salah satu kawanan domba dalam Gereja Katolik adalah kaum pekerja. Kepedulian Gereja sangat dirindukan oleh para pekerja Katolik, secara khusus bagi pekerja Katolik yang mengalami PHK supaya mereka tidak merasa terpinggirkan karena sudah tidak lagi bekerja. Gereja menyadari bahwa semua kawanan domba perlu diperhatikan sebab Tuhan semesta alam memperhatikan kawanan ternak-Nya (Za. 10:3).

Persoalan yang dialami oleh pekerja menjadi salah satu sumber keprihatinan Gereja. Gereja melihat bahwa kerja harus dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah persoalan sosial.⁹ Melalui ensiklik *Laborem Exercens*, Paus Yohanes Paulus II mencoba meninjau beberapa pandangan dari Kitab Suci dan refleksi teologis tentang esensi kerja manusia. *Laborem Exercens* merupakan ensiklik yang ketiga dari Paus Yohanes Paulus II, setelah *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979) dan *Dives in Misericordia* (30 November 1980). Tema besar yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II adalah tentang manusia.¹⁰ Tema tentang manusia menjadi dasar adanya masalah sosial. Paus Yohanes

⁷ *Laborem Exercens*, art. 1.

⁸ Y. Congar, *Gereja Hamba Kaum Miskin*, (Terj) R. Hardjono, (Yogyakarta : Kanisius, 1973), 41.

⁹ *Laborem Exercens*, art. 3.

¹⁰ B. Kieser, *Solidaritas : 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 74.

Paulus II melihat bahwa masalah sosial yang dihadapi oleh manusia terkait juga dengan masalah kerja.¹¹ Gereja memberi perhatian secara konkret dalam memperjuangkan keadilan bagi kesejahteraan kaum pekerja dan upah yang adil. Dari dasar ini, Gereja meyakini bahwa kerja merupakan dimensi yang mendasar bagi hidup manusia untuk menaklukkan dan menguasai dunia.¹²

Gereja Keuskupan Bogor juga memiliki kawanan domba yang hidup sebagai para pekerja Katolik. Para pekerja tersebut bekerja di berbagai daerah yang berada di wilayah Keuskupan Bogor. Keuskupan Bogor terdiri atas 28 Paroki yang terbagi ke dalam 5 Dekanat.¹³ Di beberapa wilayah paroki terdapat kawasan industri yang menjadi tempat bekerja bagi para pekerja umat Katolik Keuskupan Bogor. Para pekerja Katolik di Keuskupan Bogor, sebagaimana keuskupan-keuskupan lain di seluruh Indonesia dan bahkan Dunia, secara langsung dan nyata mengalami dampak dari persoalan global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Di masa pandemi Covid-19 pemutusan hubungan kerja semakin marak terjadi. Dengan dalih karena terkena dampak dan imbas pandemi Covid-19, perusahaan - perusahaan justru menjadikan situasi ini untuk melanggar hak pekerja.¹⁴ Pemutusan hubungan kerja secara sepihak bahkan tanpa pemberian pesangon atau sisa uang kontrak merupakan pelanggaran sekaligus bentuk dari ketidakadilan terhadap sistem kerja yang dimiliki oleh pekerja.¹⁵ Hal ini berdampak pada hilangnya mata rantai perekonomian bagi pekerja, termasuk bagi para pekerja Katolik.

Persoalan PHK menjadi persoalan yang cenderung sukar dihadapi dan sulit untuk diterima oleh para pekerja. Dari keadaan ini, Gereja Keuskupan Bogor perlu hadir untuk memberi perhatian, mendampingi dan menjaga kawanan domba-Nya supaya tetap teguh dalam iman, harapan, dan kasih. Langkah ini perlu dilakukan supaya pekerja Katolik

¹¹ *Ibid.*

¹² *Laborem Exercens*, art. 4.

¹³ <https://keuskupanbogor.org/mengenai-gereja/paroki-paroki/> diakses pada tanggal 13 November 2021, pukul 13.15 WIB.

¹⁴ Yenny S.S. Sirait, M. Fadhil A.N, Abdan Ramadhani W.F, *Buruh Dicekik Pandemi : Laporan Pelanggaran Hak Buruh di DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi Selama Pandemi Covid-19*, (Jakarta : LBH Jakarta, 2021), 45.

¹⁵ *Ibid.*

mendapatkan perhatian dari Gereja sebagai tempat pemeliharaan dan perwujudan kasih Allah kepada seluruh umat-Nya. Terhadap kaum pekerja, Gereja memberikan bantuan berupa perhatian dan pendampingan agar mereka bisa mengalami keselamatan di dunia, yang terwujud dalam kehidupan yang sejahtera dalam segala aspeknya, termasuk kesejahteraan ekonomi dan pendampingan pasca mengalami PHK.

Para pekerja Katolik yang mengalami PHK memerlukan sebuah perhatian dan pendampingan. Gereja memiliki peran utama dalam mendampingi para pekerja Katolik yang mengalami PHK. Dalam mendampingi para pekerja Katolik yang mengalami PHK, Gereja Keuskupan Bogor perlu mengidentifikasi keprihatinan dan kebutuhan para pekerja Katolik yang mengalami PHK. Identifikasi ini menjadi sangat penting bagi Gereja Keuskupan Bogor sebagai pijakan dalam mendampingi, menemani dan memberi solusi kepada mereka yang sedang putus harapan karena hilangnya pekerjaan.

Landasan identifikasi yang ditawarkan adalah spiritualitas pasca-kerja yang digambarkan dalam kitab Tobit. Inti spiritualitas ini diperoleh dengan cara menggali inspirasi refleksi biblis-pastoral dari kitab Tobit, khususnya Tobit 1:1-22. Tawaran ini digunakan karena adanya titik temu yang sama terkait dinamika dan disposisi batin, antara pekerja Katolik yang mengalami PHK dan kisah hidup Tobit yang juga mengalami PHK.¹⁶ Tobit mengalami PHK dan kehilangan banyak hal yang sudah diperoleh dari kerja kerasnya (Tob. 1:20). Dalam keadaan jatuh, Tobit mengalami banyak godaan untuk tidak setia kepada Allah. Muncul kekhawatiran dalam hidup Tobit, namun Tobit tetap berpegang teguh pada imannya kepada Allah.¹⁷ Hidup Tobit sangatlah susah, tetapi berkat campur tangan Allah, kesusahan hidup Tobit hanya berlangsung selama empat puluh hari (Tob. 1:21).

Inspirasi kisah Tobit 1:1-22 dapat menjadi landasan bagi Gereja Keuskupan Bogor untuk membangun Gereja yang terbuka sehingga dapat memperhatikan kaum pekerja

¹⁶ Irene Nowell, "Tobit", dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, Raymond E. Brown (ed.), (U.S.A : Prentice Hall Inc, 1990), 568.

¹⁷ Oscar Lukefahr, *A Catholic Guide to the Bible ; Memahami dan Menafsir Kitab Suci Secara Katolik*, (Jakarta : Obor, 2007), 108.

yang masih bekerja dan yang sudah tidak lagi bekerja. Gereja hadir untuk semua kalangan. Gereja perlu memberikan diri untuk berani terbuka bagi yang terpinggirkan dan rela terluka demi kawanannya yang membutuhkan belas kasih Allah melalui tindakan belas kasih. Mereka membutuhkan perhatian Gereja untuk kesejahteraan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup rohani yang mendalam. Gereja memiliki daya kekuatan untuk menyediakan usaha-usaha yang cocok dan mujarab bagi kebutuhan bangsa manusia yang kian meningkat, serta bagi duka-derita dan kegelisahan hidup di dunia ini.¹⁸ Dengan demikian, karya tulis ini dapat dikategorisasikan sebagai tesis dalam bidang Teologi Pastoral.

1.2 Batasan Masalah

Fokus batasan masalah yang digunakan dalam penulisan ini adalah terkait para pekerja Katolik di Keuskupan Bogor yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), khususnya mereka yang berada dalam rentang usia antara 25-40 tahun. Batasan ini digunakan karena dalam rentang usia tersebut mereka umumnya memiliki tanggung-jawab bagi keberlangsungan hidupnya sendiri maupun kehidupan keluarga. Kriteria tersebut akan dipakai untuk menetapkan orang-orang yang kiranya akan menjadi narasumber untuk kami wawancarai dalam rangka pengembangan dan pendalaman tulisan ini. Selain itu, ada alasan lain mengapa kami memilih pekerja Katolik dalam rentang usia 25-40 tahun. Alasannya ialah karena mereka yang berada dalam rentang usia tersebut cenderung untuk mengalami depresi mental dan iman jika dihadapkan pada situasi pemutusan hubungan kerja, sebab mereka berperan menjadi tulang punggung bagi kehidupan keluarga. Dengan demikian, Gereja Keuskupan Bogor perlu memberikan perhatian lebih fokus kepada pekerja Katolik yang mengalami PHK supaya mereka tidak kehilangan iman dan harapan akan kasih Allah.

¹⁸ *Mater et Magistra*, art. 262.

1.3 Rumusan Masalah

Pemutusan hubungan kerja mereduksi identitas manusia sebagai makhluk yang bekerja. Pengalaman PHK adalah pengalaman yang sulit, yang harus dihindari, dan bukan sebuah cita-cita. Gereja Keuskupan Bogor telah memiliki Biro Perburuhan yang berada di bawah naungan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bogor. Biro Perburuhan Keuskupan Bogor sudah berusaha hadir di tengah para pekerja Katolik dengan segala kegiatan bersama. Berkumpul bersama sebagai komunitas pekerja Katolik adalah salah satu kegiatan yang telah sering dilakukan. Namun, identifikasi pengalaman konkret dari para pekerja Katolik yang mengalami PHK, masih belum mendapatkan perhatian dari Gereja Keuskupan Bogor. Hal itulah yang melatar-belakangi tulisan ini. Oleh karenanya, rumusan masalah diajukan dengan beberapa pertanyaan berikut ini;

1. Apa dampak Pemutusan Hubungan Kerja bagi pekerja Katolik Keuskupan Bogor?
2. Bagaimana harapan pekerja Katolik kepada Gereja?
3. Bagaimana Tobit 1:1-22 dapat membangun mentalitas pekerja Katolik yang mengalami PHK?
4. Citra Gereja seperti apa yang diusulkan untuk dapat membantu dan mendampingi penghayatan iman pekerja Katolik Keuskupan Bogor yang mengalami PHK?

Batasan ruang lingkup penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Biro Perburuhan di Keuskupan Bogor yang diharapkan dapat menjadi teman seperjalanan dan seperjuangan bagi para pekerja Katolik yang masih bekerja maupun yang sudah tidak bekerja. Hal ini dimaksudkan sebagai satu kawatan yang saling menjaga dalam persaudaraan kasih bersama dengan Allah dan Gereja-Nya. Keadaan ini menjadikan Gereja dapat senantiasa tetap hadir di dalam bidang kemasyarakatan, khususnya bidang pelayanan bagi pekerja.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan penelitian, penulisan tesis ini mampu merumuskan masalah dan kebutuhan yang dirindukan oleh para pekerja Katolik di Keuskupan Bogor, khususnya bagi mereka yang mengalami PHK. Tujuan ini harus mencapai sebuah kesadaran bahwa Gereja telah dan akan tetap berperan untuk menjawab kecemasan manusia zaman sekarang yang mengalami penindasan, penyingkiran, dan mendambakan kebebasan.¹⁹ Melalui Gereja, warta tentang Yesus Kristus diterima oleh siapapun juga. Warta tentang Yesus Kristus berpusat pada Gereja yang menghadirkan, mengamalkan, dan merealisasikan Kerajaan Allah di dunia. Cinta Allah hadir di dalam Gereja. Kekuasaan cinta Allah terungkap dalam keadilan, cinta sosial, dan solidaritas sesama manusia. Gereja memiliki tugas untuk menangkap kebutuhan bagi para pekerja Katolik yang mengalami PHK sehingga menjadi dasar untuk menentukan sikap, perhatian dan kepedulian yang perlu dilakukan oleh Keuskupan Bogor bagi umatnya.

- b. Meneliti dan menghasilkan satu kesimpulan refleksi biblis-pastoral tentang pentingnya kesamaan harkat dan martabat bagi pekerja Katolik yang mengalami PHK. Kesimpulan refleksi-biblis ini didasari oleh spiritualitas pasca-kerja yang digambarkan dalam kitab Tobit, khususnya Tobit 1:1-22. Spiritualitas pasca-kerja diperlukan oleh Gereja supaya tetap dapat menjaga iman dan memberikan solusi serta jalan keluar yang berguna bagi pekerja Katolik yang mengalami PHK. Sebab, mereka adalah bagian dari anggota komunitas basis Gereja Keuskupan Bogor yang beriman mendalam, solider, memasyarakat dan misioner.²⁰

¹⁹ Hardawiryana, (Penerj), *Seri Dokumen Gerejawi, No. 2. Instruksi Mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*, (Jakarta : Kongregasi Pengajaran Iman, DokPen KWI, 1996), 41.

²⁰ Panduan Implementasi “*Road Map*” Prioritas Kebijakan Pastoral Keuskupan Bogor, Periode 2016-2020, 7.

- c. Menginspirasi dan mengusulkan sebuah rekomendasi pastoral yang konkret. Rekomendasi itu ditemukan di dalam identifikasi pengalaman riil dari para pekerja Katolik yang mengalami PHK dan menggunakan ‘pisau bedah’ dari inspirasi kitab Tobit 1:1-22. Rumusan tersebut akan diberikan kepada Biro Perburuhan Keuskupan Bogor sebagai landasan pendampingan para pekerja Katolik yang masih aktif dan yang sudah tidak lagi bekerja. Hal ini diharapkan akan mampu menjadi cara pandang yang baik, benar, dan mengakar dalam relasi pastoral antara Gereja dan pekerja Katolik di Keuskupan Bogor. Gereja tidak hanya berhenti pada perayaan sakramental saja, tetapi juga memberi pelayanan dalam rangka pengembangan diri yang bermuara pada kemandirian umat. Gereja harus mampu menggerakkan pelaku pastoral yang transformatif, yang siap mendengarkan domba-dombanya, hingga akhirnya bersama-sama membawa seluruh umat manusia kembali ke dalam persekutuan iman dan kasih umat Allah. Dengan kata lain, umat Allah bertugas untuk turut membuat dunia semakin sesuai dengan rencana dan kehendak Allah, semakin adil, dan semakin ditandai oleh kasih persaudaraan dan solidaritas.²¹

1.5 Metode Penelitian

Penulis akan menyusun tesis ini dengan memakai metode campuran (*Mixed Methods*), yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.²² Sebagai metode, penelitian campuran memfokuskan diri pada pengumpulan (*collecting*), analisis (*analyzing*), dan mencampur data kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi.²³ Metode penelitian dimulai dengan pendekatan kualitatif sebagai data utama, lalu kemudian didukung dan dilengkapi dengan pendekatan kuantitatif. Alasan penggunaan

²¹ C. Putranta, *Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia*, dalam J.B. Banawiratma (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), 103.

²² John W. Creswell, *Research Design : Kualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (U.S.A : Sage Publications, 2012), 335-358.

²³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi : PUSAKA, 2017), 161-162.

kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah memberikan pemahaman terhadap masalah penelitian yang lebih baik daripada menggunakan pendekatan tunggal.²⁴

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.²⁵ Metode kualitatif dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan beberapa dokumen kualitatif.²⁶ Beberapa dokumen yang digunakan adalah berupa Kitab Suci, pemikiran-pemikiran teologis dari para teolog Gereja Katolik, literatur tentang pendampingan pastoral, literatur tentang pekerja, dan literatur teologi kontekstual lainnya yang mendukung kebenaran hipotesa. Hal ini dapat membantu penulis untuk memperoleh informasi, pendalaman teori dan kebenaran yang diyakini oleh Gereja Katolik yang terkait dengan kebaruan refleksi serta analisa yang berguna bagi Gereja Katolik di Keuskupan Bogor dan seluruh umat beriman.

Penulisan ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap para narasumber.²⁷ Melalui kombinasi data kualitatif dan data kuantitatif dapat mengembangkan pemahaman yang lebih lengkap tentang perubahan yang diperlukan bagi kelompok yang terpinggirkan.²⁸ Wawancara narasumber adalah penelitian tatap muka dengan partisipan (*Key Informant Interview*) yang dipandu dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended*).²⁹ Partisipannya adalah para pekerja Katolik di Keuskupan Bogor yang mengalami PHK, khususnya mereka yang berada dalam rentang usia antara 25-40 tahun. Hasil dari wawancara tersebut menjadi data dan kebenaran konkret. Dari data itulah, penulis akan mengolahnya sebagai satu pendasaran fakta yang benar dan menjadi bahan refleksi dalam penulisan tesis ini.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 9.

²⁶ John W. Creswell, *Research Design : Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 267-268.

²⁷ *Ibid.*, 339.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, 351-352.

Dengan metode penelitian tersebut, penulis akan merasa terbantu dalam proses penggalan, penelusuran, penggabungan, refleksi dan berakhir pada penyimpulan untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang baik dan benar serta berguna bagi Gereja Katolik di Keuskupan Bogor. Selain itu, penulis berharap dengan menggunakan metode penelitian tersebut, penulis mampu menghasilkan inspirasi spiritualitas baru dan segar dalam rangka berpartisipasi membangun Gereja untuk menghadirkan wajah Allah kepada para pekerja Katolik di Keuskupan Bogor, khususnya bagi mereka yang mengalami PHK.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan karya tulis ini dalam lima bab. Kelima bab ini disusun pula dengan sub-bab-sub-bab yang dapat membantu pembahasan sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembaca. Uraian yang bersifat reflektif diharapkan dapat membantu pembaca sekalian untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penulis melalui karya tulis ini.

Pada awal bab pembahasan, penulis memaparkan isi tentang latar belakang penulisan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gagasan awal, persoalan kontekstual, dan metodologi dari penulisan karya tulis ini.

Pada bab kedua, penulis menyajikan sebuah pemaparan dengan judul **“Keprihatinan Pekerja Katolik di Masa Pandemi Covid-19”**. Bab kedua terdiri atas pandangan pekerja secara umum, menganalisa hasil wawancara tentang keprihatinan yang dialami oleh pekerja Katolik di Keuskupan Bogor yang mengalami PHK di masa pandemi Covid-19.

Pada bab ketiga, penulis memaparkan tentang **“Menggali Inspirasi Refleksi Biblis Tobit 1:1-22”**. Sub-bab pertama dijelaskan tentang menilik konteks historis kitab

Tobit. Sub-bab kedua dijelaskan tentang membaca alur keseluruhan kitab Tobit. Sub-bab ketiga menggali inspirasi refleksi biblis kita Tobit 1:1-22, yang terdiri dari dinamika hidup Tobit dan keluarga, persoalan keluarga Tobit, dan tanggapan iman Tobit kepada Allah. Sub-bab terakhir dijabarkan tentang inspirasi kisah Tobit bagi pekerja Katolik yang mengalami PHK.

Pada bab keempat, penulis memaparkan judul **“Identifikasi Pengalaman Pekerja Katolik yang Ter-PHK Dengan Kisah Hidup Tobit”**. Dalam judul ini hendak dipaparkan tentang upaya menemukan keutaman, keprihatinan dan harapan Tobit dalam menghadapi penderitaan. Identifikasi ini berguna bagi para pekerja Katolik yang ter-PHK agar dapat belajar dari pengalaman hidup Tobit. Sumbangsih penulisan ini diharapkan dapat menjadi semangat rohani dan energi transformatif bagi umat beriman Kristiani dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, khususnya sebagai korban PHK.

Akhirnya, karya ilmiah ini akan ditutup dengan bab kelima, yakni rekomendasi bagi Gereja Keuskupan Bogor yang akan dipaparkan di dalam simpulan dan rekomendasi. Penulis akan merekomendasikan suatu penawaran dan pandangan konkret terhadap pendampingan pekerja Katolik Keuskupan Bogor, khususnya kepada Biro Perburuhan Keuskupan Bogor. Rekomendasi ini bertujuan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi Biro Perburuhan Keuskupan Bogor dalam melayani komunitas pekerja Katolik.